



Pusat Studi Pentakosta Indonesia

RITORNERA

JURNAL PENTAKOSTA INDONESIA

Vol. 2, No. 2, October 2022

Available at: pspindonesia.org

**ANALISIS TERHADAP SEBUTAN NAMA TUHAN KEADILAN KITA
DI YEREMIA 33:16 DAN APLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN**

Kharisda Mueleni Waruwu¹
chariswaruwu04@gmail.com
Priyantoro Widodo²
priyantorowidodo@stbi.ac.id

Abstract

Understanding of the designation for God among Christians, of course, some know and also have understood it and even become a familiar name. The designation for the name of God or the title given to that name, always has a different background according to what the people experienced at that time. For example "The Lord is my shepherd", the title of this title is motivated by David's reflection in his work as a shepherd over the sheep, David realized how the real relationship between him and his God himself so David said "The Lord is my shepherd ..." (Psalm 23:1). The title "God provided" (Gen 22:14) a name that Abraham remembered when he was tested and God provided a ram to be sacrificed in place of Isaac. The use of the name has a different background which will lead a person to give his own title to his experience of God. However, in the Old Testament there is also a name/title of God that is used without having a story to understand why that name is used. As in Jeremiah 33:16 "Lord our justice!" Based on these problems, the researchers will examine the meaning of the use of the name Tihan our justice. The researcher will use a term study method based on a language dictionary and parsing analysis. In research using this method, the researcher concludes that the name of the God of our justice is related to the Israelites and Judah in a time of suffering in exile. So that they will be called, God who speaks the truth (because He does not break His promise) God is the one who provides justice for humans, especially through His Son, Jesus Christ.

Keywords: *Tsadiq, Justice, YHWH, Promise, Jeremiah 33*

Abstrak

Pemahaman tentang sebutan bagi Tuhan dalam kalangan umat Kristiani tentunya sebagian mengetahui dan juga telah memahaminya bahkan menjadi sebuah nama yang tidak asing lagi. Sebutan untuk nama Tuhan atau gelar yang diberikan kepada nama itu, selalu memiliki latar belakang yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang dialami umat pada saat itu. Sebagai contoh "Tuhan adalah gembalaku," sebutan akan gelar ini dilatar belakangi oleh perenungan Daud dalam pekerjaannya sebagai gembala atas domba-domba, Daud

menyadari bagaimana hubungan yang sebenarnya antara ia dengan Allahnya sendiri sehingga Daud berkata “Tuhan adalah gembalaku....” (Mzm 23:1). Sebutan “Tuhan menyediakan” (Kej 22:14) sebuah nama yang dikenang oleh Abraham ketika mengalami ujian dan Allah menyediakan domba jantan untuk dikurbankan sebagai pengganti Ishak. Penggunaan nama tersebut memiliki latar belakang yang berbeda yang akan membawa seseorang memberikan gelar sendiri akan pengalamannya tentang Allah. Namun, dalam Perjanjian Lama juga ada nama/gelar Tuhan yang dipakai dengan tidak memiliki cerita yang menjadi pemahaman mengapa nama tersebut dipakai. Seperti dalam Yeremia 33:16 “Tuhan keadilan kita!” Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti akan meneliti makna dari penggunaan nama Tuhan keadilan kita. Peneliti menggunakan metode studi istilah berdasarkan kamus bahasa dan analisa parsing. Dalam penelitian menggunakan metode tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa nama Tuhan keadilan kita berkaitan dengan bangsa Israel dan Yehuda dalam masa penderitaan dalam pembuangan. Sehingga mereka akan dipanggil pulang; Tuhan yang mengucapkan kebenaran (karena Dia tidak mengingkari janji-Nya) Tuhanlah yang menyediakan keadilan bagi manusia terutama melalui Anak-Nya, yaitu Yesus Kristus.

Kata kunci : Tsadiq, Keadilan, YHWH, Janji, Yeremia 33

¹⁻² Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia

PENDAHULUAN

Seseorang dapat dikenal salah satunya ialah dengan mengetahui nama. Nama sangatlah penting sebagai identitas yang harus dimiliki setiap orang. Dengan nama dapat membuat mengenali dan menjadi pembeda dengan yang lainnya. Nama Allah sangatlah penting bagi sistem keagamaan yang dianut setiap orang. Nama-nama Allah yang dinyatakan dalam Alkitab merupakan pernyataan sifat anthropomorfis yang dapat diketahui oleh umat. Dengan nama tersebut karakter Allah dapat dikenali oleh setiap umat-Nya. Nama adalah sesuatu yang bersifat personal, dan juga memiliki arti yang penting. Begitu pula dengan nama Allah yang merupakan pernyataan akan diriNya sendiri kepada umat-Nya, pertamanya dalam Perjanjian Lama dan dilanjutkan dalam Perjanjian Baru, dimana Allah menyatakan diri-Nya melalui Anak-Nya yaitu Yesus Kristus. Allah dengan nama-Nya memiliki hubungan yang sangat erat dan dekat. Nama tersebut jelas bukan manusia yang memberikannya namun Dia sendirilah yang memberikannya. Nama-Nya tersebut sesuai dengan sifat dan kebajikan yang Ia miliki, dengan kemuliaan-Nya, kehormatan-Nya dan juga kuasa-Nya dalam menebus manusia dari dosa.

Allah sebenarnya “*anonymous*” (tanpa nama). Namun dengan pernyataan-Nya Dia adalah “*polynymous*” (mempunyai banyak nama). Mengenai Allah banyak yang dapat dikatakan dengan berbagai sebutan. Namun Allah sendiri tidak dapat dilihat dengan mata,

namun dapat manusia mengenali-Nya dengan berbagai perbuatan dan karya-karya yang dilakukan-Nya. Oleh sebab itu, perlu setiap manusia mengenal dan mempelajari nama-nama Allah sehingga tahu dengan lebih mendalam sifat-sifat dan karakter-Nya. Dapat memahami hubungan-hubungan yang berbeda dengan menikmati bersama Allah sendiri. Melalui nama yang dimiliki Allah dapat menyatakan bahwa Ia adalah segala sumber dan jalan keluar dalam menjalani hidup, dan dapat menjadikan seseorang bersandar kepada Allah dalam masa krisis yang dialami.

Dalam kitab Yeremia, bangsa Israel dan Yehuda merupakan partner perjanjian yang tidak setia. Umat Allah sudah tidak lagi memiliki kesetiaan dan ketaatan kepada Allah sendiri. Kesetiaan akan perjanjian sebenarnya akan ada dalam ketaatan kepada Allah. “Ta’at” (sama) adalah kata kunci yang ada dalam bagian kitab ini, lebih dari 30 kali. Umat yang tidak lagi memiliki kepatuhan akan komitmennya dengan melanjutkan jalan atau rencananya masing-masing artinya mengikuti kebetulan hatinya sendiri. Secara sederhana adalah bangsa Israel dan bangsa Yehuda menghancurkan perjanjian.” Sehingga muncullah frasa di dalam Alkitab tentang perbuatan tersebut yang mendatangkan malapetaka, kelaparan, tulah dan lain sebagainya.

Allah dalam kitab Yeremia mengindikasikan tentang Tindakan-Nya melatih Israel dan Yehuda (sebagai partner) perjanjian yang tidak tetap; berkarakter ‘plin-plan’ dengan maksud memelihara perjanjian dengan lengkap. Dengan tindakan-tindakan simbolis, yaitu tentang ikat pinggang dan tempayan yang melambangkan kehancuran (13:19; 19:1). Allah memakai segala peringatan, himbauan, tindakan dari tanda – untuk memperbaiki setiap perjanjian yang hancur. Perjanjian yang telah dimulai dari Musa dan dilanjutkan hingga dalam kitab Yeremia adalah merupakan perjanjian berbeda kontrak. Perjanjian adalah persoalan dari inisiatif ilahi, bukan berdasarkan negosiasi bersama. Kesetiaan merupakan aturan-aturan yang sentral dalam perjanjian. Namun kegagalan tersebut adalah kegagalan antar hubungan pribadi. Musa mengingatkan untuk tidak melanggar perjanjian (Ulangan 28:15-68) sedangkan kepada nabi Yeremia perjanjian yang hancur adalah sebuah realitas; kutukan yang dapat mengakibatkan kehilangan negerinya sendiri. Kedua naratif ini menekankan keyakinan bahwa, apa yang telah diumumkan Allah akan digenapi. Nebuzaradan, panglima Babel, menjelaskan bahwa TUHAN Allahmu memutuskan malapetaka ini.

Penggunaan istilah nama Allah dalam Alkitab LAI, 1974: Perjanjian Lama dibedakan menjadi tiga yaitu Allah; Tuhan; dan TUHAN. Dan dalam bentuk gabungan yaitu TUHAN Allah. Terjemahan dalam Ibrani ialah TUHAN untuk istilah hwhy (YHWH), Allah untuk penggunaan la (‘el) dengan varian yang berbeda termasuk ~yhla (Elohim), dan Tuhan untuk

menerjemahkan ynda ('adonai).¹ Nama TUHAN atau Yehovah adalah nama yang paling sering digunakan dalam Perjanjian Lama, muncul sebanyak 6.823 kali. Di dalam Keluaran 3:14 disana Allah menyatakan diriNya sendiri dengan keberadaan-Nya tidak tergantung dengan siapapun. Kata Elohim atau Allah menekankan pada aspek kuasa, kekuatan, dan daya cipta Allah (Kej.1:1). 'el – yang perkasa atau sang Pencipta, atau Allah: mengikat diri sendiri dengan sumpah. Kata 'elohim muncul sebanyak 2570 kali dalam Perjanjian Lama. Bentuk kata 'elohim adalah plural, dalam bentuk tunggalnya 'eloah. Kata Tuhan atau 'adonai yang berasal dari kata 'adon ialah kata yang menjelaskan tentang pribadi dalam kapasitas sebagai tuan dengan memiliki budak.

Allah membangun hubungan historis melalui Yeremia dalam hubungan Allah dengan bangsa Israel dimasa lalu, kini dan masa akan datang.² Allah hadir secara dinamis dalam setiap kata yang diucapkan-Nya sebab Dialah yang memiliki kuasa untuk membangun dan menanam. YHWH yang dipakai dalam kitab Yeremia adalah nama yang khusus yang datang dengan sendirinya dengan keberadaan-Nya yang tidak tergantung kepada siapapun. Penamaan diri ini memiliki arti yang antropomorfik, yaitu Allah yang besar dan tidak dibatasi dengan apapun, yang hadir untuk menyatakan diri-Nya dalam ruang pemikiran manusia yang sangat terbatas.³

Dalam kitab Yeremia, Yahweh “adalah Allah yang benar, Dialah Allah yang hidup dan Raja yang kekal.” Ia adalah Raja seluruh bumi dan atas bangsa-bangsa. Yeremia 10:10 “Bumi goncang karena murka-Nya, dan bangsa-bangsa tidak tahan akan geram-Nya.” Hal inilah yang paling dekat dengan monotheisme sejati, kepercayaan akan realitas hanya ada satu Tuhan.⁴ Yang menyatakan keadilan-Nya bagi bangsa Yehuda yang telah jatuh dalam dosa.

Monotheisme Yahweh (TUHAN) dalam Perjanjian Lama ditekankan, juga merupakan credo yang penting dari umat bahwa TUHAN Allah (Yehovah 'elohim) yang disembah ialah Allah yang esa, Ulangan 6:4-5 “Dengarlah hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.” TUHAN Allah menunjukkan diri-Nya yang

¹ Eben Munthe, “Implikasi Penggunaan ‘El’ Da ‘YHWH’ Dalam Kekristenan Masa Kini,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2019): 54–73.

² N. Habel, *The Form and Significance of the Call Narratives*, *Zeitschrift Fur Die Alttestamentliche Wissenschaft*, vol. 77 (ZAW 77, 1965), 297.

³ Deflit Dujerslaim Lilo, “Menamai Sang Nama: Polemik Nama YHWH-Allah,” *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 15–28.

⁴ M. Margaliot, *Jeremiah X 1-16: A Re-Examination*, *Vetus Testamentum*, vol. 30 (VT 30, 1980), 295–308.

menyelamatkan manusia, adanya hubungan Allah dengan manusia, menunjukkan otoritas atau wewenang Allah atas umat-Nya. Istilah TUHAN ialah pribadi yang ada dengan sendirinya, yang menyatakan diri-Nya bagi umat. Berasal dari akar kata *hayah* – “menjadi” atau “terus-menerus menyatakan diri-Nya sendiri. Istilah YHWH merupakan nama Allah yang khusus dan untuk menghormati-Nya, maka disebut juga dengan kata Adonai. Jadi, era baru yang dirindukan itu, yaitu era pemulihan terletak pada keterlibatan Allah yang monergistik (nomos [sendiri] dan ergon [karya]) Allah ke dalam kehidupan umat-Nya dan akan menggenapkan janji-janji-Nya secara sempurna. Allah sendiri berbelas kasihan kepada umat-Nya; yang berjuang untuk mengenal-Nya (Yer. 9:24).⁵

Yeremia mengumpamakan Tuhan seperti seorang penjunan, sang Raja yang berdaulat yang tidak dapat dibatasi dengan apapun, tidak dibatasi oleh harapan-harapan dan pemikiran-pemikiran manusia, yang dapat memakai dan menolak sesuai kehendak-Nya. TUHAN (YHWH) adalah Sang Pencipta-Penebus-Raja yang tidak tunduk kepada aturan logis maupun harapan manusia. Secara radikal inovatif yang tidak terikat oleh keputusan masa silam.⁶ Namun dibalik semuanya itu, sekalipun tujuan-tujuan Allah itu tersembunyi, progress penebusan menyatakan rencana-Nya (32:17-23, 25) bagi setiap umat yang tunduk

METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode studi istilah untuk menelusuri makna leksikal berdasarkan kamus bahasa dan analisa atasnya dengan menggunakan pendekatan parsing dengan langkah-langkah yaitu pertama, menggunakan teks biblika standar CA (Criticus Apparatus) yaitu Biblia Hebraica Stuttgartensia (BHS) serta transliterasinya. Kedua, menganalisa pola kalimat pokok dengan metode sintaksis. Ketiga, menemukan kata kunci dalam kalimat dengan mencari arti secara faktual (antropologi dan budaya), arti idiom (penggambaran kata yang diteliti), serta arti teologis (sistem keagamaan). Keempat, memasukkan makna kata-kata kunci dalam rangkaian teks yang dibahas. Kelima, menafsirkan kembali makna dari teks yang dibahas serta penerapannya dalam kehidupan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode yang dipaparkan maka peneliti akan membahas mengenai makna nama “TUHAN keadilan kita” dalam Yeremia 33:16. Makna nama TUHAN keadilan kita

⁵ Williem A. VanGemerren, *Interpreting the Prophetic Word* (Surabaya: Momentum, 2016), 338.

⁶ *Ibid.*, 241.

merupakan kitab yang luas dari penghiburan kepada umat setelah masa pembuangan. Allah akan melaksanakan kebenaran dengan umat-Nya (30:11). Pasal 30-33 merupakan bagian sentral, yang memberikan pandangan tentang Allah, tentang Israel (masa lalu dan masa datang). Oleh sebab itu, peneliti akan meneliti lanjutan yang berkaitan dengan TUHAN keadilan kita, di mana Allah menyampaikan bahwa akan datang Mesias dari keturunan Daud yang membebaskan dan memberi damai dalam Yeremia 33:15-16.

Teks Biblika dan Transliterasinya

Teks Ibrani BHS:

הִנֵּה יָמִים בָּאִים נְאֻם־יְהוָה וְהִקְמֹתִי אֶת־הַדָּבָר הַטּוֹב אֲשֶׁר דִּבַּרְתִּי אֶל־בֵּית
יִשְׂרָאֵל וְעַל־בֵּית יְהוּדָה:

Jeremiah 33:14

בְּיָמִים הָהֵם וּבָעֵת הַהִיא אֶצְמִיחַ לְדָוִד צִמְחָה צְדָקָה וְעָשָׂה מִשְׁפָּט וְצְדָקָה
בְּאֶרֶץ:

Jeremiah 33:15

בְּיָמִים הָהֵם תִּנְשָׂע יְהוּדָה וִירוּשָׁלַם תִּשְׁכֹּן לְבַטָּח וְזֶה אֲשֶׁר־יִקְרָא־לָהּ יְהוָה
| צְדָקְנוּ: ס

Jeremiah 33:16

Transliterasi:

hinnē^h yāmîm bā^ʔîm ne^ʔum-yhwh(ʔādōnāy) wahăqî,mōtî ʔe^ʔ-haddābār hattôb ʔăšer
dibbārtî ʔel-bêt yisrāʔel we^ʔal-bêt yehûdā^h (Jer. 33:14 BHT)

bayyāmîm hāhēm ûbā^ʕēt hahî^ʔ ʔašmî^aḥ ledāwîd šémaḥ šedāqā^h we^ʕāsā^h mišpāt
ûšedāqā^h bā^ʔāreš (Jer. 33:15 BHT)

bayyāmîm hāhēm tiwwāša^ʕ yehûdā^h wîrûšālāim tiškôn lābētaḥ weze^h ʔăšer-yiqrā^ʔ-
lāh yhwh (ʔādōnāy) šîdqénû s (Jer. 33:16 BHT)

Variasi Bacaan:

Dalam teks bacaan yang diteliti Yeremia 33:16 tidak menemukan varian bagian teks yang berbeda, hanya varian terjemahan saja. Jadi, dalam meneliti teks ini tidak memiliki masalah perbedaan penulisan teks dalam teks yang lain.

Sintaksis:

(Lihatlah, hari yang datang, Firman TUHAN)

Aku akan menegakkan perkataan baik yang telah Aku katakan sungguh-sungguh

Akan muncul dari Daud Tunas keadilan (yang akan melaksanakan keadilan dan kebenaran)

Yehuda akan diselamatkan dan Yerusalem akan hidup tentram

Kepada kaum Israel dan kaum Yehuda

Mereka (Israel dan Yehuda) akan dipanggil TUHAN kita yang mengucapkan kebenaran

Menumbuhkan Tunas Keadilan (cabang kebenaran)

(menumbuhkan tunas keadilan untuk Daud)

Menumbuhkan Tunas Keadilan (Cabang Kebenaran)

לְדַוֵּד צִמְחָה צְדִיקָה וּמִלֶּךְ מְלִיךָ וְהַשְׁפִּיל

(Menumbuhkan tunas keadilan untuk Daud)

Kata *ʾašmīʿh* adalah kata kerja hipil imperfek orang 1 tunggal artinya *to cause to growth*. Kata *ledāwīd* adalah le merupakan kata depan dan dawid merupakan kata benda artinya to Daud. Kata *šémah* adalah kata benda maskulin tunggal construct artinya sprouth. *šedāqāh* adalah kata benda feminim tunggal absolut artinya righteousness.⁷ Kata *šémah* hal ini dapat diartikan sebagai tunas atau bisa dikatakan sinar baru yang mengacu pada Yesus Kristus yang akan ada pada garis keturunan Daud. *ʾašmīʿh* artinya “Aku (TUHAN) akan menumbuhkan,” menumbuhkan merupakan kata imperfek yang akan datang dengan suatu kepastian bahwa akan ada. Secara fakta bahwa janji tersebut dinyatakan bagi kaum Israel dan Yehuda akan ada pembebasan bagi mereka. Tunas secara arti idiom ialah terjadi pertumbuhan yang baru atau cabang yang baru dalam sebuah pohon, menumbuhkan tunas yang muda. Namun arti secara teologis ialah menggunakan istilah mesianis, Yesus Kristus

⁷ Laird Harris, *Theological Wordbook of The Old Testament, Vol. 2* (Chicago: Moody Press, 1981).

yang lahir dari keturunan Daud yang memerintah sebagai Raja yang benar. Kata benda tsemakh muncul 12 kali.

Kata *šémah* ada dalam Yeremia 23:5 “ cabang yang benar” atau Yeremia 33:15 “cabang kebenaran”. “cabang kebenaran” mengacu kepada pemimpin yang setia atau dalam hubungan restorasi Yudea.⁸ TUHAN akan menumbuhkan ‘cabang yang benar’ atau *šémah šaddîq* (Yer. 23:5). Kata *saddiq* yang digunakan merupakan kata sifat sedangkan ‘cabang kebenaran’ atau tsemah *sedaqah* (Yer. 33:15) kata *sedaqah* menggunakan kata benda. Nubuat yang disampaikan Yeremia itu akan dinyatakan bahwa, Yehuda akan aman dan Yerusalem akan tinggal dengan aman (Yer. 33:16). Di dalam Yeremia 23:5 dalam terjemahan KJV Dia adalah “*the righteous Branch (or sprout)* seorang Raja yang dibangkitkan bagi Daud untuk memerintah sebagai Raja yang benar. Dia memiliki sifat yang agung. Dalam bagian ini menekankan bahwa akan keilahiannya dengan sebutan “Tuhan kebenaran kita.” Dalam konteks ini adalah sebuah janji Allah kepada Israel bahwa akan dipulihkan. Yeremia 33:19-26 penetapan janji Allah yang sebelumnya kepada Abraham, Ishak, Yakub, kaum Lewi dan Daud.

Dalam ayat 15, akan ada waktunya Tuhan menumbuhkan tunas keadilan bagi Daud. ׁׁ (yôm) atau waktu itu telah ditentukan oleh Tuhan, bahwa akan ada tunas keadilan bagi bangsa itu yaitu Yesus Kristus. Dialah yang akan mempersatukan kembali umat yang telah hilang. Tunas adil yang dijanjikan itu akan membawa perubahan yang sangat besar bagi umat yang terbuang. Dan di dalam Dialah akan ada harapan yang baru dan yang akan memberikan keselamatan dan kebebasan. Adanya pemulihan yang terjadi bagi setiap orang yang akan menerimanya atau percaya kepada-Nya. Penggenapan ini akan dimulai dengan kematian dan kebangkitan kembali Yesus Kristus dan kedatangan-Nya yang kedua kali. Konsep Mesias dalam Perjanjian Lama yang telah dinubuatkan oleh para nabi telah bermula pada ancaman yang terjadi dalam kehidupan bangsa Israel dan Yehuda yang jatuh ke dalam penderitaan. Konsep Mesias yang adalah pembebas umatNya, secara politik telah dipegang oleh bangsa Israel hingga sekarang ini.⁹

Munculnya konteks dalam nubuat nabi Yeremia tentang Mesias atau adanya tunas baru, hal ini menunjukkan akan kekecewaan terhadap pemimpin-pemimpin pada saat itu. Tunas yang dimaksud dalam hal ini ialah untuk menelusuri garis keturunan Mesias, manusia

⁸ Joseph Nzita Mavinca, *The Semah Sedaqah of Jeremiah 33:15 and Its Significance for the Congolese Leadership* (NATAL: PIETERMARITZBURG, 2009), 4.

⁹ Kuncoro Condro, “Nubuatan Tentang Mesias Dari Kitab Para Nabi,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2017): 23–34.

dan ilahi. Pribadi yang dijanjikan itu ialah raja Yehuda, Raja yang ditopang oleh kuasa Tuhan dan itu adalah Mesias. Nubuatan tentang “Tunas keadilan” tidak terjadi dalam waktu yang dekat. Dalam Yeremia 33:14-26 dalam konteks itu ada juga tentang keimanan suku Lewi. Dapat diketahui bahwa keimanan suku Lewi tidak dapat dipisahkan dengan kekuatan Israel. Kedua ini akan menjadi kekuatan akan kebangkitan Israel yang baru dengan perpaduan antara keagamaan dan bangsa.

יְהוָה יִקְרָאנוּ יְהוָה צְדָקָנוּ

(TUHAN Kebenaran kita)

TUHAN kebenaran kita (Yer. 33:16) sebuah gelar yang diberikan oleh mereka (Israel dan Yehuda) kepada TUHAN. Dalam Yeremia 23:6 “Yahweh adalah kebenaran kita” merupakan sebuah nama dari raja yang setia datang. Dalam ayat inilah Yerusalem muncul sebagai ganti dari Israel (bangsa Israel dan Yehuda dalam Yer. 33:14). Perubahan dalam kedua ayat ini (Yer. 23:6 dan 33:16) menekankan peran penting dari Yerusalem sebagai sosial, politik dan kehidupan religius (MAVINGA 2009). YHWH (‘adonay) adalah bentuk kata benda (the name of God). Kata *šidqénû* adalah bentuk kata benda maskulin tunggal konstruk suffix orang pertama jamak (righteousness). Penggunaan kata *tsedaqa* memiliki aneka pengertian. Artinya secara harafiah ialah kelurusan. Pada zaman bapak leluhur kata ini memiliki arti secara rohani ialah sesuai dengan ukuran yang diterima. Kata *tsedaqa* merupakan ciri khusus dalam Mesias (Yesaya 9:6; Za 9:9). Dalam kitab Yeremia, Yehuda dan Tuhan sebagai ‘tempat kediaman kebenaran’ (Yer.31:23) merupakan sumber kebenaran bagi orang yang percaya. Dengan Tuhan mengaruniakan kasih karunia-Nya bagi orang yang sebenarnya tidak layak menerimanya, arti dari *tsedaqa* menjadi ‘kebaikan’. *Tsedeq* maskulin muncul sebanyak 118 kali.¹⁰

Penggunaan kata *tsedeq* secara arti faktual ialah menunjukkan (hukum) kebenaran, yang benar; menjadi suatu ukuran atau bobot. Secara idiom ialah memerintah, hakim, penuh wibawa, yang menegakkan keadilan. Secara teologis ialah membawa pembebasan, yaitu raja Daud, Mesiah. “TUHAN keadilan kita” dalam bahasa Ibrani YHWH (Yahweh), Yesus adalah Yahweh. Sehingga pemakaian kata TUHAN keadilan kita merupakan panggilan yang mengacu pada mereka yaitu (orang Israel dan Yehuda) yang akan mengucapkan TUHAN kebenaran kita, dikarenakan TUHAN yang telah memberikan janji (perkataan) akan

¹⁰ et als Harris, *Theological Wordbook of the OT*, n.d.

menepatinya (ayat 14) karena Dia TUHAN yang tidak pernah ingkar janji. Walter Brueggemann menjelaskan berdasarkan studi kritis dalam teologi kitab Yeremia mengatakan bahwa, TUHAN adalah TUHAN yang berdaulat. Kedaulatan tersebut akan dinyatakan melalui nabi Yeremia. Kedaulatan TUHAN dapat dilihat dalam hukuman, penghakiman atas kesalahan yang dilakukan oleh Yehuda sehingga dibuang ke Babel. Namun, TUHAN pernah memberikan suatu perkataan (janji) kepada Israel dan Yehuda, yang merupakan pengharapan untuk dipulihkan. Adanya harapan mengenai kerajaan keturunan Daud akan dipulihkan (Yeremia 30:21) pemulihan bagi sisa-sisa Israel.¹¹

“Aku akan menegakkan perkataan baik yang telah Aku katakan sungguh-sungguh” – perkataan ini merupakan sebuah janji yang TUHAN katakan kepada bangsa Israel. Berbicara tentang sebuah janji (word) Allah dengan umat-Nya maka mengacu kepada umat-Nya yang akan dibawa dalam sebuah sejarah baru (pemulihan) perjanjian antara Allah dan bangsa-Nya (Harvijanto 2020). Sehingga janji yang TUHAN katakan kepada umat-Nya itu akan berkelanjutan. אֶת־הַדְּבָרִים הַטֹּבִים אֲשֶׁר־אָמַרְתִּי (perkataan yang baik yang Aku katakan itu) adalah sebuah janji yang akan digenapi. Walter C. Kaiser mengatakan, “janji itu akan digenapi dalam Perjanjian Lama namun membutuhkan waktu yang lama (menunggu) waktu penggenapannya/ puncaknya yang berhubungan dengan kedatangan Mesias-Sang Hamba”.¹² Charless F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison mengatakan bahwa Allah menjanjikan seorang Mesias, akan ada masanya atau waktunya untuk sebuah sukacita yang besar jauh melebihi sewaktu Israel secara keseluruhan menerima Mesiasnya.¹³

“Lihatlah, waktunya akan datang, ketika Aku akan menegakkan perkataan baik...” Dalam perkataan di ayat 14 ini merupakan panggilan yang bercirikan oracle puitis ditemukan dalam Yer.23:5-6 dan 33:14-16. Menjadi sebuah perkataan yang meluas menjadi deskriptif dan pernyataan naratif; TUHAN (YHWH) sedang mengatakan ‘perkataan baik’ yang disampaikan kepada Israel dan Yehuda sehubungan dengan masa depan mereka atau era baru. Frasa “hari-hari yang menandai waktunya (ay.15) merupakan gabungan dari 23:5. Kata אֲדָרָק - “benar” mencirikan “kepemimpinan setia.”¹⁴ Dalam keadilan-Nya, TUHAN (YHWH) bertindak untuk menghukum karena kesalahan dan membawa kembali menaati perintah-Nya. Sebagai Allah yang tetap, orang-orang dapat berharap untuk dipulihkan. Dalam

¹¹ Walter Brueggemann, *Old Testament Theolog: The Theology of The Book of Jeremiah* (Cambridge: University Press, 2007), 43–57.

¹² Walter C. Jr. Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2020).

¹³ Harrison F. Everett, *The Wycliffe Bible Commentary* (Malang: Gandum Mas, 2001).

¹⁴ JOSEPH N. MAVINGA, “Jeremiah’s Royal Oracle: A Contextual Reading of 23:1-8 and 33:14-26 in the African Leadership Situation,” *Old Testament Essays* 24, no. 1 (2011): 125.

konteks ini mencerminkan kegagalan dari kepemimpinan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa “TUHAN kebenaran kita” mengacu kepada kualitas moral dari “kepemimpinan setia” yang akan datang.

Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari kelemahan, kelalaian dan kegagalan secara khusus dalam kehidupan kerohanian. Hal ini pastinya membutuhkan pertolongan yang secara riil terjadi. Dalam situasi pelayanan maupun dalam kehidupan Kristen sering kali terjadi yang nama keegoisan dalam melaksanakan sesuatu artinya hanya mementingkan diri sendiri. Namun dalam hal ini tentunya sebagai umat pastinya akan mengalami kemunduran rohani yang benar bahkan tidak mau tau dengan persekutuan dengan Allah lagi. Seperti yang terjadi dalam kehidupan umat Israel yang tegar tengkuk. Akhirnya terhimpit dalam berbagai masalah. Namun yang terjadi Allah tetap memberikan harapan untuk memperbaharui kembali, Allah mengasihi umat-Nya dengan kasih yang kekal. Kepemimpinan yang terjadi bagi bangsa Israel dan Yehuda yang menindas sesamanya, itu juga terjadi dalam kehidupan pelayanan Kristen masa kini. Adanya penekanan dan ketidakadilan sosial bagi sesama. Setiap orang pastinya merindukan kebebasan, kemerdekaan dalam menjalani kehidupan. Namun dengan setiap aturan yang menekan akan menimbulkan masalah. Seseorang tidak dapat memaksakan situasi kondisi hidupnya akan bebas seperti yang dikehendakinya. Pastinya ingin semuanya adil, bahkan ketika dalam situasi pelayanan ingin yang namanya kebebasan melayani ataupun dengan memegang segala kegiatan. Tetapi semuanya itu semu. Yang dirindukan Tuhan bagi umat-Nya ialah menikmati, merindukan keadilan dan ketentraman dalam keselamatan melalui Mesias, Allah yang hidup itu, yaitu Yesus Kristus yang adalah juruselamat yang sejati.

Segala sesuatu akan pasti terjadi baik atau buruknya hidup, semua itu kembali kepada diri sendiri. Hal terburuk akan terjadi apabila tidak mengindahkan dan tidak setia kepada Tuhan. Manusia tidak lagi menghormati penciptanya, memiliki moral yang makin memburuk. Namun dibalik semua kejahatan yang diperbuat oleh manusia sama sekali Tuhan perhitungkan. Dalam Yeremia suatu pelajaran yang sangat berharga bahwa Tuhan sama sekali tidak menghitung nilai pelayanan manusia menurut hasilnya. Dalam pelayanan yang sedang dijalankan akan ada banyak ditemui orang-orang yang memberontak dan makin menjauh dari persekutuan, namun bukan berarti gagal melayani. Pada zaman sekarang hidup kekristenan tidak jauh berbeda dengan kehidupan pada zaman nabi Yeremia. Banyak orang yang menolak injil namun jangan menyerah dalam keadaan tetap bersaksi akan hal Tuhan kepada sesama.

Dalam pemahaman akan “TUHAN keadilan atau kebenaran kita”, sangat berguna dalam kehidupan secara khusus pribadi secara rohani. Peneliti berharap tulisan ini bermanfaat bagi setiap yang membaca, baik anak muda bahkan orang tua, yang berguna untuk mengerti artinya hidup dan apa tujuan yang sesungguhnya yang dirindukan Allah bagi umat-Nya. Terlebih dalam menjalani pelayanan secara khusus bagi para pemimpin-pemimpin gereja maupun pelayan Tuhan tentunya yang diutamakan adalah takut akan TUHAN, itulah yang Ia inginkan dalam hidup umat-Nya. Manfaat dalam tulisan ini ialah dapat mengetahui bahwa TUHAN telah menggenapi janji-Nya bagi setiap manusia bahwa TUHAN kebenaran kita, yang membenarkan (membawa pemulihan) Ia yang membebaskan umat-Nya dalam permasalahan yang dialami. Namun hal itu tidak terlepas dengan tetap tinggal di dalam Dia. Namun Allah hadir dan secara aktif berpartisipasi dalam dunia-Nya untuk memberi orang percaya ketenangan dalam pengetahuan bahwa tidak ada tempat atau situasi yang terlalu jauh untuk berada di bawah tangan perlindungan Tuhan.¹⁵

KESIMPULAN

Konseptualisasi identitas Ilahi atau ideologis nama tentunya tidak sekedar menyatakan pernyataan diri Allah. Nama yang beragam dapat menghasilkan pemahaman berbeda berdasarkan struktur sosial budaya agama yang berdasarkan karya Ilahi bagi umat-Nya. Pernyataan Allah bagi diri manusia dapat menjadi identitasnya yang dapat diingat oleh pribadi yang mengalaminya dan menciptakan hubungan yang erat antara umat dengan Allah.

Bagian sentral adanya pengharapan atau penghiburan dalam pasal 30-33, dimana Allah melaksanakan kebenaran dengan umat-Nya (30:11). Maksud Allah tidak pernah berubah. Jika Ia melaksanakan keadilan berarti Ia memperhatikan setiap orang yang tertindas, dan Allah itu penuh kesetiaan dan keadilan. Orang Israel terkenal sebagai orang buangan dan tiada seorangpun yang memperhatikannya. Allah melakukan kebenaran kepada musuh-musuh Israel juga. Allah akan mendirikan kembali cabang yang baru yang benar (Mesias) yang akan melakukan apa yang adil dan benar dinegeri itu. Jadi, panji-panji akan negeri itu akan dibaca: Tuhan – Kebenaran kita (33:15-16). Konteks ayat ini terlihat hubungan Allah dengan manusia, Tuhan itu benar karena Ia menepati janji-Nya.

¹⁵ Yonatan Alex Arifianto, Alfons Renaldo Tampenawas, and Deice Miske Poluan, “Sikap Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Dalam Menyikapi Teologi Imanensi,” *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 241–264.

Dengan demikian, kata *tsedeqa* ialah kebenaran dimana YHWH sendiri yang akan membenarkan umat-Nya (sesuai dengan perkataan atau janji), memberikan keadilan atas orang-orang yang mengalami setiap masalah. Dan di dalam Yeremia 33:16 hal itu digenapi akan ada yang membela, menyelamatkan, membenarkan, mengadili setiap umat yang telah terhilang jauh, dan tertindas mengalami penderitaan. Umat Allah tidak pernah terlepas akan tunduk kepada Dia yang melaksanakan atau yang menggenapi janji itu. Jadi, benar dalam konteks ini bahwa disini lebih ke ucapan dan perbuatan yang sesuai, benar dalam perkataan yang dibuktikan dengan perbuatan.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex, Alfons Renaldo Tampenawas, and Deice Miske Poluan. "Sikap Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Dalam Menyikapi Teologi Imanensi." *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 241–264.
- Brueggemann, Walter. *Old Testament Theolog: The Theology of The Book of Jeremiah*. Cambridge: University Press, 2007.
- Condro, Kuncoro. "Nubuatan Tentang Mesias Dari Kitab Para Nabi." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2017): 23–34.
- F.Everett, Harrison. *The Wycliffe Bible Commentary*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Habel, N. *The Form and Significance of the Call Narratives. Zeitschrift Fur Die Alttestamentliche Wissenschaft*. Vol. 77. ZAW 77, 1965.
- Harris, et als. *Theological Wordbook of the OT*, n.d.
- Harris, Laird. *Theological Wordbook of The Old Testament, Vol. 2*. Chicago: Moody Press, 1981.
- Kaiser, Walter C. Jr. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Lilo, Deflit Dujerslaim. "Menamai Sang Nama: Polemik Nama YHWH-Allah." *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 15–28.
- Margaliot, M. *Jeremiah X 1-16: A Re-Examination. Vetus Testamentum*. Vol. 30. VT 30, 1980.
- Mavinca, Joseph Nzita. *The Semah Sedaqah of Jeremiah 33:15 and Its Significance for the Congolese Leadership*. NATAL: PIETERMARITZBURG, 2009.
- MAVINGA, JOSEPH N. "Jeremiah's Royal Oracle: A Contextual Reading of 23:1-8 and 33:14-26 in the African Leadership Situation." *Old Testament Essays* 24, no. 1 (2011): 118–141.

Munthe, Eben. “Implikasi Penggunaan ‘El’ Da ‘YHWH’ Dalam Kekristenan Masa Kini.”

KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen) 5, no. 1 (2019): 54–73.

VanGemeren, Williem A. *Interpreting the Prophetic Word*. Surabaya: Momentum, 2016.